



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1736>

Vol. 8 No. 4 (2025)
pp. 142-154

Research Article

Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Profetik

Syaikhul Kubro

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

E-mail: sayicool689@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 24, 2024

Revised : August 15, 2025

Accepted : September 12, 2025

Avalable online : October 14, 2025

How to Cite: Syaikhul Kubro (2025) "Islamic Educational Leadership In Prophetic Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 142-154. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1736.

Islamic Educational Leadership In Prophetic Perspective

Abstract. Leadership plays an important role in the success of institutions, whether in the education sector, social organizations, or government agencies. An effective leader not only directs the vision and mission of the institution, but can also inspire and motivate team members to work together to achieve common goals. The inability of a leader to carry out their duties can be fatal to the performance of the institution. Therefore, fast, responsive, and effective leaders are needed to maximize the performance of an institution. This research aims to examine the concepts and characteristics of leadership in Islamic education, focusing on prophetic leadership. To obtain data relevant to this problem, the author uses descriptive analysis method, namely by providing a clear description of the concept of prophetic leadership which includes, definition, principles, characteristics and types of prophetic leadership. The results of this study show that prophetic leadership taken from the example of the Prophet Muhammad SAW provides a holistic and sustainable solution through a strong moral

foundation. In the end, prophetic leadership values in Islamic education can be applied in contemporary education to create leaders with character and effectiveness.

Keywords: Islamic Education, Leadership, Prophetic Leadership

Abstrak. Kepemimpinan memiliki peran penting dalam keberhasilan lembaga, baik di sektor pendidikan, organisasi sosial, maupun instansi pemerintah. Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya mengarahkan visi dan misi lembaga, tetapi juga dapat menginspirasi serta memotivasi anggota tim untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Ketidakmampuan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya dapat berakibat fatal terhadap kinerja lembaga. Oleh karena itu, dibutuhkan pemimpin yang cepat, tanggap, dan efektif untuk memaksimalkan kinerja suatu lembaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan karakteristik kepemimpinan dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada kepemimpinan profetik. Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yakni dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep kepemimpinan profetik yang meliputi, definisi, prinsip, dan tipe kepemimpinan profetik. Adapun hasil kajian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik yang diambil dari teladan Nabi Muhammad SAW memberikan solusi yang holistik dan berkelanjutan melalui landasan moral yang kuat. Pada akhirnya, nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam, yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan kontemporer guna menciptakan pemimpin yang berkarakter dan efektif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kepemimpinan, Kepemimpinan Profetik

PENDAHULUAN

Kepemimpinan memiliki peran krusial dalam menjalankan suatu lembaga, baik itu lembaga pendidikan, organisasi sosial, maupun instansi pemerintah. Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya mampu mengarahkan visi dan misi lembaga, tetapi juga dapat menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Ketidakmampuan pemimpin dalam menjalankan tugasnya dapat berakibat fatal, yang pada suatu saat dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan lembaga tersebut secara keseluruhan. Maka seorang pemimpin yang efektif, cepat, dan tanggap sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan kinerja suatu lembaga (Sriana Septiawati, 2018).

Dalam konteks pendidikan, H.A.R. Tilaar menyoroti dengan jelas bahwa krisis yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini sangat berakar dari krisis manajerial yang mendalam. Krisis ini tidak hanya sekadar masalah administrasi, tetapi juga mencakup aspek kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan sumber daya yang efektif. (Wasehudin, 2018) Oleh karena itu, untuk mencapai perbaikan yang signifikan, langkah-langkah yang diambil harus dimulai dari dasar, yakni dengan pengembangan sistem manajerial yang komprehensif. Ini mencakup pelatihan dan pengembangan pemimpin yang memiliki wawasan luas serta kemampuan untuk menghadapi tantangan yang kompleks.

Lebih jauh lagi, pengembangan pendidikan di Indonesia harus dipahami sebagai suatu proses yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga membutuhkan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam manajemen pendidikan Islam profetik yang sistematis. Pendidikan yang baik harus sejalan dengan semangat nalar Islam,

yang menekankan pada keadilan, etika, dan pengembangan karakter. Hal ini penting agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang terampil, tetapi juga membentuk insan yang bermoral dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif dan sistem manajerial yang baik akan menjadi fondasi penting bagi kemajuan pendidikan dan pembangunan bangsa Indonesia ke depan.

Kepemimpinan pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan kompleks dan dinamis. Di tingkat internal, pemimpin harus memastikan relevansi pendidikan Islam dengan perkembangan zaman, mengatasi fragmentasi pemikiran, dan meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Sementara itu, tantangan eksternal muncul dari globalisasi, kemajuan teknologi, pluralisme agama dan budaya, serta persaingan antar lembaga pendidikan. Semua ini menuntut pemimpin pendidikan Islam memiliki visi yang jelas, keterampilan kepemimpinan yang kuat, dan pemahaman mendalam tentang Islam. Maka dari itu, pengembangan sistem pendidikan bagi bangsa Indonesia bukan hanya sebatas teori maupun konsep semata, melainkan juga pengetahuan dan pengalaman manajemen pendidikan Islam profetik yang bersifat sistematis sesuai dengan semangat nalar Islam

Teladan kepemimpinan Rasulullah SAW, yang ditunjukkan melalui pengalamannya dalam peperangan dan pembinaan khulafau rasyidin, menjadi contoh ideal. Kepemimpinannya menekankan nilai sidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas) (Nika Sari et al., 2020). Nilai-nilai ini penting bagi calon pemimpin masa depan.

Memahami kepemimpinan pendidikan Islam dari perspektif profetik sangat mendesak di tengah tantangan ini. Meneladani Nabi Muhammad SAW memungkinkan kita menggali solusi holistik dan berkelanjutan. Perspektif profetik menyediakan landasan moral yang kuat serta model kepemimpinan yang terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan umat manusia. Oleh karena itu, studi ini memiliki relevansi praktis dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Makalah ini akan membahas karakteristik kepemimpinan profetik, serta penerapannya dalam lembaga pendidikan Islam dengan harapan memberikan wawasan yang lebih baik dalam memimpin lembaga pendidikan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. (Ambarwati, 2022) Metode yang digunakan adalah studi pustaka atau library research, dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi. (Evanirosa et al., 2022) Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur ilmiah secara sistematis pada buku, artikel, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan tema penelitian, yaitu kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif profetik. Dalam penelitian ini, sasaran yang diteliti adalah konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam yang berdasarkan pada nilai-nilai profetik, yang dapat ditemukan dalam karya-karya para pemikir Islam dan teks-teks klasik yang membahas hubungan antara kepemimpinan dan ajaran Islam.

Sebagai bagian dari analisis, peneliti akan memanfaatkan pendekatan reflektif thinking, yaitu dengan menggabungkan pendekatan induktif dan deduktif untuk

mengkaji dan membahas nilai-nilai kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam. (Ahmad Zain Sarnoto, 2017) Pendekatan induktif digunakan untuk menggali pemahaman dari literatur-literatur yang ada, sementara pendekatan deduktif digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas terkait dengan penerapan konsep-konsep tersebut dalam dunia pendidikan Islam kontemporer.

Proses pengumpulan data dan analisis literatur ini akan diakhiri dengan penyusunan kesimpulan yang menggambarkan temuan-temuan utama penelitian serta memberikan wawasan baru mengenai penerapan kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan

Secara etimologi, kata kepemimpinan memiliki beragam makna yang terkandung di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepemimpinan merupakan asal kata dari pemimpin yang diimbui awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti perilaku memimpin maupun cara atau seni dalam memimpin. (Departemen Pendidikan Nasional, 2007) Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership* yang berarti *being a leader power of leading; the qualities of leader*. (Albert Sidney Hornby, 1990) Dalam bahasa Arab, kepemimpinan sering diterjemahkan dengan *al-riâyah*, *al-imârah*, dan *al-qiyâdah* hal ini dilihat berdasarkan dalil-dalil yang ditemukan. (Rahmat Hidayat et al., 2017) Secara umum kepemimpinan berarti cara seseorang memimpin.

Menurut Wendy Sepmady, kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang melekat pada diri seseorang ketika ia memimpin tergantung dari macam-macam faktor, yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Kepemimpinan adalah keterampilan dan kemampuan seseorang mempengaruhi perilaku orang lain, baik yang kedudukannya lebih tinggi maupun lebih rendah daripadanya dalam berpikir dan bertindak agar perilaku yang semula mungkin individualistik dan egosentrik berubah menjadi perilaku organisasional. (Wendy Sepmandy Hutahaeen, 2021)

Selanjutnya, menurut John C. Maxwell kepemimpinan adalah pengaruh. Kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar berbuat sesuatu, mengarahkan mereka menuju tujuan yang diinginkan dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. (John C. Maxwell, 2022)

Kemudian, salah seorang ulama yaitu Imam Ghazali berpendapat bahwa kepemimpinan harus berlandaskan pada ketaqwaan dan kesalehan. Bagi Imam Ghazali, seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT, karena hanya dengan begitu mereka dapat mengambil keputusan yang adil dan bertanggung jawab. Taqwa juga memastikan bahwa pemimpin tidak tergoda oleh kekuasaan atau keduniaan, tetapi selalu mengutamakan kepentingan umat. (Robby Karman, 2024)

Dari beberapa definisi terkait kepemimpinan, penulis menarik kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama di bawah perintahnya untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, istilah kepemimpinan dalam perspektif Islam dapat dilihat dari Al-Qur'an. Di antara surat yang ada didalam Al-quran yang menjelaskan tentang kepemimpinan adalah surat Al-Baqarah (2) ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Istilah yang dipakai di dalam ayat diatas yaitu *Khalifah*, makna kata tersebut, yaitu seorang pemimpin yang dapat memikul Amanah dan tanggung jawab serta menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Kemudian istilah lain yang dipakai yaitu Imam, pemimpin yang menjalankan tanggung jawab berdasarkan petunjuk Allah. Istilah ini dapat dilihat dalam Al-quran surah Al-Anbiya: 73. Jika dilihat dari persepektif Islam kepemimpinan dapat diartikan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Hal inilah yang menjadi pembeda dengan kepemimpinan lainnya yaitu kepemimpinan Islam mengutamakan nilai-nilai yang diajarkan Islam dan semata-mata hanya mengharap keridhoan Allah SWT.(Wahyu Hidayat et al., 2020)

Islam cukup tegas mengenai tujuan kepemimpinan. Secara Islam, setiap pemimpin tidaklah melenceng dari ajaran al-Qur'an dan Hadits. Sehingga jelas tujuan kepemimpinan dalam Islam adalah untuk menegakkan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadits. Imam Mawlawi menyatakan, setidaknya ada dua tujuan dijalankannya kepemimpinan Islam, yang meliputi: Pertama, nilai-nilai dalam agama yang menjadi alternatif dari salah satu misi kenabian untuk melindungi agama; kedua, *siyasī al-dunyā* bertujuan memerintah urusan dunia untuk kemakmuran umat. Maka dari itu, bagi seorang pemimpin haruslah dapat menciptakan rasa keamanan, keadilan, dan ketenangan bagi rakyat yang ia pimpin.(Diana et al., 2021)

Adapun beberapa model kepemimpinan yang diusulkan oleh Wendy adalah sebagai berikut :

1. Model Kepemimpinan Transformasional: Model ini menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi para pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin transformasional harus memiliki visi yang jelas, mampu berkomunikasi dengan efektif, dan dapat membangun kepercayaan dan komitmen di antara para pengikutnya.
2. Model Kepemimpinan Servikal: Model ini menekankan pada pelayanan kepada orang lain. Pemimpin servikal harus memiliki sikap rendah hati, empati, dan fokus pada kebutuhan orang lain. Pemimpin ini juga harus mampu membangun hubungan yang kuat dengan para pengikutnya.
3. Model Kepemimpinan Situasional: Model ini menekankan pada pentingnya menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi yang dihadapi. Pemimpin

situasional harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan para pengikutnya, serta memilih gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk mencapai tujuan.

4. Model Kepemimpinan Karismatik: Model ini menekankan pada kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi orang lain melalui kepribadian yang kuat dan menarik. Pemimpin karismatik harus memiliki visi yang jelas, mampu berkomunikasi dengan persuasif, dan dapat membangun kepercayaan dan komitmen di antara para pengikutnya.
5. Model Kepemimpinan Islam: Model ini menekankan pada nilai-nilai Islam yang relevan dengan kepemimpinan, seperti keadilan, kejujuran, amanah, dan kasih sayang. Pemimpin Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinannya, sehingga dapat menjadi teladan bagi para pengikutnya. (Wendy Sepmady Hutahaean, 2021)

Model-model kepemimpinan ini dapat dikombinasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks yang berbeda-beda. Seorang pemimpin yang efektif harus mampu mengadopsi model-model kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan para pengikutnya.

2. Pendidikan Islam

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi "pendidikan", yang artinya "Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; atau proses perbuatan, cara mendidik" (Departemen Pendidikan Nasional, 2007) Adapun dalam bahasa Inggris, pendidikan sendiri adalah education berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peringatan (to elicit, to give rise to) , dan mengembangkan (to evolve, to develop). (Albert Sidney Hornby, 1990) Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses untuk menggapai pengetahuan.

Menurut Hasan Langgulung, ia merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. (Hasan Langgulung, 1980)

Sedangkan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengenalan dan pengakuan posisi Tuhan kepada manusia sehingga manusia mengenal dan menghormati Tuhan serta mampu mengabdikan kepada-Nya secara benar. Menurutnya, pendidikan Islam harus mencakup keseluruhan kehidupan manusia, dengan fokus pada pembentukan akhlak yang luhur, dan bertujuan akhir untuk mendekatkan manusia kepada Allah. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1999)

Al-Ghazali, salah satu ulama besar dalam Islam, menganggap bahwa pendidikan Islam adalah sarana untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Ia menekankan pentingnya pendidikan spiritual, selain pendidikan intelektual, karena akhlak yang baik adalah kunci kesuksesan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. (Zulkufli Agus, 2018)

Penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang luas, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

Tentunya pendidikan juga memiliki tujuan khusus. Tujuan dari pendidikan adalah membantu pengembangan humanitas manusia untuk menjadi manusia yang berkepribadian mulia dan utama menurut karakteristik idealitas manusia yang diinginkan. Hal ini sangat diperlukan mengingat manusia memiliki potensi-potensi dalam taraf kodrat human dignity (martabat manusia) yang memiliki kesadaran diri yang mendorongnya untuk merealisasikan berbagai potensinya, sehingga berkembang dengan baik menjadi self realization (realisasi diri) yang akan menentukan bagi penunjukan jati dirinya yang ideal, agar dapat berfungsi dan bermanfaat bagi hidup dan kehidupannya secara individu maupun sosial kemasyarakatan. (Syarifudin, 2011)

Hal ini berbeda dengan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sendiri mempunyai tujuan untuk membentuk pribadi seorang muslim seutuhnya sebagaimana yang telah Rasulullah contohkan yaitu penanaman aqidah Islam sebagai aqidah aqliyah, yakni akidah yang muncul dari proses pemikiran yang mendalam kepada setiap orang. Kedua, penanaman sikap konsisten dan istiqamah kepada setiap orang agar cara berpikir dan kecenderungan insannya tetap berada di atas pondasi akidah yang diyakininya. Ketiga, pengembangan kepribadian dengan senantiasa mengajak setiap orang bersungguh-sungguh dalam mengisi pemikirannya dengan tsaqafah Islamiyyah dan mengamalkan perbuatan yang selalu berorientasi pada ketaatan kepada Allah Swt. (Syarifudin, 2011)

Jika menarik benang merah antara kepemimpinan dan pendidikan Islam, maka pengertian dari kepemimpinan pendidikan Islam adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mendorong dan mempengaruhi dalam ranah pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien yang berlandaskan pada firman Allah Swt dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. (Inom Nasution et al., 2023)

3. Kepemimpinan Profetik

Secara etimologis kata profetik dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan kenabian atau ramalan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2007) Demikian dalam bahasa Inggris, kata profetik berasal dari prophet yang berarti Nabi atau ramalan. Karena penggunaannya yang sebagai kata sifat maka kata prophet tersebut menjadi prophetic atau dalam bahasa Indonesia menjadi profetik yang berarti kenabian. (Muhammad Fadhli, 2018) Adapun dalam Bahasa Arab istilah ke-Nabian disebut dengan (al-Nubuwwah) yaitu seorang hamba Allah yang telah diberikan keistimewaan dalam menjalankan tugas dan misi ke-Tuhanan di muka bumi ini. (Wasehudin, 2018) Adapun di Indonesia, istilah profetik dikenalkan oleh Kuntowijoyo.

Kuntowijoyo merupakan salah seorang ilmuwan yang memiliki pemikiran produktif dan kreatif terutama dalam wacana ilmu-ilmu sosial profetik. Ilmu ini bukan hanya sekedar mengubah demi sebuah perubahan semata melainkan

terjadinya sebuah perubahan demi cita-cita etik dan profetik tertentu. Sebagai seorang sejarawan, sastrawan, budayawan dan cendekiwan muslim yang telah banyak memberikan kontribusi atas pencerahan pemikiran Islam di Indonesia terutama sekali dalam pembelaannya atas kesenjangan ekonomi yang selama ini dikuasi oleh orang-orang tertentu. (Ayu Wilatikta et al., 2020)

Menurut kuntowijoyo, ada tiga pilar utama dalam kepemimpinan profetik, sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran (3:110) :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْأَكْتَبِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

1. Humanisasi (*Ta'muruna bi al-ma'ruf*)

Kepemimpinan profetik mengedepankan semangat kemanusiaan, di mana pemimpin harus memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan.

2. Liberasi (*Tanhauna 'an al-munkar*)

Pemimpin profetik memiliki tanggung jawab untuk melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Hal ini mencakup upaya untuk membebaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan sosial.

3. Transendensi (*Tu'minuna billah*)

Pemimpin profetik harus menjadikan iman kepada Allah sebagai landasan utama dalam setiap tindakan. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip Ilahiah, pemimpin akan selalu berusaha untuk menegakkan kebenaran dan menolak segala bentuk penyimpangan moral. (Arifuddin, 2019)

Implikasi dari konsep kepemimpinan profetik itu sendiri terlihat dari tiga aspek mendasar. Pertama, kepemimpinan profetik diarahkan pada penerapan nilai-nilai humanisasi. Kedua, nilai yang melepaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan dan ketertindasan atau disebut liberasi. Ketiga, nilai humanisasi dan liberasi harus diarahkan pada nilai transendensi. (Syahdara Anisa Makruf, 2017)

Ketiga pilar di atas harus menjadi tema menarik dalam ranah pendidikan Islam. Di dalamnya ada unsur humanisasi, liberasi dan transendensi. Apabila salah satu unsur tersebut ditinggalkan maka pendidikan Islam akan berjalan tidak seirama. Tanpa transendensi, pendidikan Islam tidak akan terealisasi. Demikian halnya dengan humanisasi, karena Islam adalah ikatan manusia dengan Allah sekaligus ikatan dengan sesama makhluk. Adanya konsep liberasi, maka manusia akan terbebas dari berbagai bentuk penindasan. Kemudian diakhiri dengan konsep transenden, sebagai Allah adalah tujuan akhir dari segala kegiatan yang manusia jalankan.

Oleh karena itu, kepemimpinan Profetik adalah suatu ilmu dan seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah

kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan, menginspirasi, mengubah persepsi, struktur situasi, pemikiran dan mampu mewujudkan harapan anggotanya sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul. (Muhtadi, 2018) Sedangkan menurut Roqib, kepemimpinan profetik adalah sebuah pola, model, maupun gaya kepemimpinan yang meneladani kepemimpinan Nabi. (Moh. Roqib, 2016)

4. Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Profetik

Menurut Budi Harto dan Himam bahwa dalam kepemimpinan profetik ada beberapa kriteria yang harus dipegang oleh seorang pemimpin, berikut adalah kriterianya :

Kriteria pertama yang harus ada pada diri pemimpin adalah siddiq. Siddiq berarti kejujuran. Kejujuran merupakan bagian penting dalam konsep kepemimpinan profetik. Kejujuran ini pun didasari oleh kebenaran hati nurani yang tidak pernah bisa dipungkiri oleh siapapun. Kriteria ini sudah termaktub dalam Surah Maryam ayat 50:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Artinya : *Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.*

Dalam konteks pendidikan, kejujuran tidak hanya berarti berkata benar, tetapi juga mengutamakan transparansi dalam pengambilan keputusan, kebijakan, dan pengelolaan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan yang siddiq akan memastikan bahwa kebijakan-kebijakan pendidikan dibuat secara terbuka dan jujur, proses penilaian akademik juga demikian serta membangun budaya kepercayaan antar guru, staff dan siswa.

Kriteria kedua adalah amanah. Amanah merupakan kriteria yang harus melekat dalam diri pemimpin. Dalam bahasa sehari-hari amanah memiliki makna yang sama dengan tanggungjawab. Hanya saja, kriteria ini lebih dirasakan oleh orang yang dipimpin. Kriteria ini dijelaskan dalam Surah As-Syuaro ayat 106 dan 107:

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ۝ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

Artinya : *Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?. Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.*

Amanah dalam pendidikan Islam berarti menjalankan tanggung jawab dengan sepenuh hati dan penuh integritas. Seorang pemimpin pendidikan yang Amanah akan bertanggungjawab atas pengelolaan sekolah atau lembaga pendidikan, menjaga kepercayaan orang tua, dan menjaga moral dan akhlak peserta didik.

Kriteria ketiga adalah tabligh. Pemimpin harus memiliki komunikasi yang baik dengan orang yang dipimpinnya. Kemampuan dalam berkomunikasi ini disebut sebagai bagian dari tabligh. Seorang pemimpin hanya bisa menjalankan visi kenabiannya jika memiliki kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang yang dipimpinnya. Hal ini difirmankan Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Tabligh dalam kepemimpinan pendidikan terkait dengan kemampuan pemimpin untuk berkomunikasi secara efektif dan menyampaikan tujuan dan visi misi lembaga secara jelas kepada semua civitas akademik, menjadi contoh dalam menyampaikan nilai-nilai Islam serta dapat mengomunikasikan kebijakan secara efektif agar dapat diterima oleh seluruh anggota lembaga pendidikan.

Kriteria terakhir adalah fathonah yang bermakna cerdas, baik secara intelektual, emosional maupun spritual. (Syahdara Anisa Makruf, 2017) Kecerdasan ini menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai problematika dalam menjalankan kepemimpinan. Pada saat tertentu, pemimpin harus cepat dan tanggap dalam menghadapi sisutai yang tidak diinginkan, serta harus mampu mengambil inisiatif yang tepat, agar kebijakan yang diputuskan tidak berbenturan dengan keinginan masyarakatnya. Kriteria ini difirmankan oleh Allah dalam surat Al-An'am ayat 83 :

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَّشَاءُ ^ط إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Artinya : Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui.

Fathonah dalam pendidikan berarti kecerdasan pemimpin dalam mengelola berbagai aspek lembaga pendidikan, baik kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual. Di antaranya cerdas dalam membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Cerdas dalam mengelola konflik dengan bijaksana serta cerdas dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan konteks zaman.

5. Implementasi Model Kepemimpinan Profetik

Berikut ini adalah beberapa penerapan model kepemimpinan ditinjau dari perspektif profetik dan kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam.

Model Kepemimpinan	Perspektif Profetik	Implementasi
Transformasional	Nabi Muhammad SAW adalah sosok transformasional yang mampu mengubah masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat Madinah yang beradab. Beliau memiliki visi yang jelas tentang masyarakat ideal dan	Pemimpin pendidikan Islam yang transformasional harus memiliki visi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, mampu menginspirasi guru dan siswa, serta mendorong perubahan positif dalam lembaga pendidikan.

	mampu menginspirasi para sahabat untuk mewujudkannya.	
Servikal	Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai seorang hamba Allah yang selalu mengutamakan kepentingan umatnya. Beliau melayani mereka dengan tulus dan ikhlas.	Pemimpin pendidikan Islam yang servikal harus mengutamakan kepentingan guru dan siswa, membangun hubungan yang kuat dengan mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
Situasional	Nabi Muhammad SAW mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan beliau dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Beliau sangat fleksibel dalam menghadapi berbagai tantangan.	Pemimpin pendidikan Islam yang situasional harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, serta memilih strategi yang paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.
Karismatik	Kharisma Nabi Muhammad SAW sangat kuat sehingga mampu menarik banyak orang untuk mengikuti ajaran Islam.	Pemimpin pendidikan Islam yang karismatik harus memiliki kepribadian yang kuat, mampu menginspirasi orang lain, dan menjadi teladan yang baik.
Kepemimpinan Islam	Seluruh model kepemimpinan Islam pada dasarnya mengacu pada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah teladan utama bagi seluruh umat Islam.	Pemimpin pendidikan Islam harus menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai role model, mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinannya, dan menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman.

Oleh karena itu, terkait kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang bermacam-macam. Pertama, berbasis nilai-nilai Islam. Semua tindakan pemimpin harus didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, amanah, dan kasih sayang. Kedua, memiliki visi yang jelas. Pemimpin harus memiliki visi yang jelas tentang masa depan pendidikan Islam dan mampu mengkomunikasikannya dengan efektif. Ketiga, mampu beradaptasi. Pemimpin harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan yang muncul. Keempat, menjadi teladan. Pemimpin harus menjadi teladan bagi orang lain dalam segala aspek kehidupan.

Maka, Kepemimpinan perspektif profetik memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam. Dengan mengadopsi nilai-nilai dan prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, disertai dengan ayat-ayat al-Qur'an seorang pemimpin pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menghasilkan lulusan yang berkualitas, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik.

KESIMPULAN

Kepemimpinan dapat difahami dan dimaknai sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mau terlibat dan untuk membawa perubahan menuju masa depan yang diinginkan. Dalam Islam kepemimpinan yang baik harus berlandaskan pada Al-

quran dan hadis dalam menerapkan konsep, teori dan praktik kepemimpinan di organisasinya.

Penerapan nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan pendidikan Islam menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab, komunikasi efektif, dan kecerdasan. Pemimpin yang meneladani nilai-nilai ini akan mampu membangun lembaga pendidikan yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zain Sarnoto. (2017). Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 7(1).
- Albert Sidney Hornby. (1990). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. London: Oxford University Press.
- Ambarwati. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Praksis dalam Bidang Pendidikan Agama Islam)*. Pati: Al Kalam Media Lestari.
- Arifuddin. (2019). KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK (MELACAK VISI KENABIAN DALAM PENDIDIKAN). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 319. doi: 10.22373/jm.v9i2.4782
- Ayu Wilatikta, Taqiyah Fathin, Medinta Nafia Rahmanti, & Indah Kurnia Diaz. (2020). KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PROFETIK. *Al-Yasini: Jurnal Hasil Kajian Dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman Dan Pendidikan*, 5(1), 2527-3175.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diana, R., Rohman, A., & H, H. (2021). Konsep Kepemimpinan Islam: Telaah Pemikiran Politik Islam al-Mawardi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 19(2). doi: 10.21111/klm.v19i2.6490
- Evanirosa, & Chiristina Bagenda. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Hasan Langgung. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Inom Nasution, & Ade Putra. (2023). Tugas Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).
- John C. Maxwell. (2022). *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*. New York: HarperCollins Leadership.
- Moh. Roqib. (2016). *Filsafat Pendidikan Profetik : Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad* (1st ed.). Purwokerto: An-Najah Press.
- Muhammad Fadhli. (2018). INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Volume 10*(No. 2).
- Muhtadi, F. (2018). KEPEMIMPINAN PROFETIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN. *Jurnal El-Hamra*, 3, No. 2.

- Rahmat Hidayat, & Candra Wijaya. (2017). *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Robby Karman. (2024, February 15). *Memahami Konsep Kepemimpinan dalam Pandangan Imam Ghazali*. Ruang Sujud.
- Syahdara Anisa Makruf. (2017). Urgensi Kepemimpinan Profetik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 242–254. doi: 10.29313/tjpi.v6i2.3169
- Syarifudin. (2011). Tujuan Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dan Tujuan Hidup Muslim, Pendidikan Islam dan Pembentukan Kepribadian Muslim. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1999). *The Concept of Education in Islam* (4th ed.). Kuala Lumpur: ISTAC.
- Wahyu Hidayat, Muhammad Olifiansyah, Muhammad Dzulfiqar, & Bimansyah Putra Diaying. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 98–111.
- Wasehudin. (2018). KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 227. doi: 10.32678/tarbawi.v4i02.1234
- Wendy Sepmady Hutahaeen. (2021). *Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Wendy Sepmady Hutahaeen. (2021). *Filsafat dan Teori Kepemimpinan* (1st ed.). Malang: Ahlimedia Press.
- Zulkufli Agus. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Ghazali. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyyah*, 3(2).